

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan alat ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan sumber informasi pelajaran yang bermutu. Informasi pelajaran bersumber dari buku sumber, guru, masyarakat dan media pengajaran¹. Jadi, guru sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan.

Melalui pendidikan bangsa ini membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterpurukan serta dapat mengembangkan sumber daya manusia yang percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa lain. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

IPA dari tahun ke tahun berkembang semakin pesat sesuai dengan tuntutan zaman mendorong manusia untuk lebih kreatif dalam mengembangkan atau menerapkan IPA sebagai ilmu *sains*, diantara pengembangan yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif yang menekankan agar peserta didik dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka ketahui saat itu². IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa hasil kumpulan observasi dan eksperimen. Dengan demikian IPA tidak

¹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 66-67.

² Robert E. Salvin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 4.

hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara kerja, cara berpikir dan cara memecahkan masalah.³

Banyak masalah dalam pendidikan IPA di Indonesia yang menjadi salah satu alasan untuk mereformasi pendidikan IPA di sekolah. Masalah yang umum dalam IPA adalah rendahnya daya saing di ajang internasional dan rendahnya minat belajar IPA lantaran peserta didik yang menganggap pelajaran IPA itu terasa sulit dan tidak menarik.

Proses belajar mengajar yang berkembang di kelas pada umumnya ditentukan oleh peranan guru dan peserta didik sebagai individu-individu yang terlibat langsung di dalam proses tersebut. Dewasa ini pembelajaran masih menggunakan model konvensional yaitu pembelajaran yang menjadikan guru sebagai subyek yang aktif, sedangkan peserta didik merupakan obyek yang pasif. Model pembelajaran tradisional menekankan kepada guru sebagai pusat informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi. Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan adalah cara mengajar secara lisan atau ceramah.⁴

Guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang strategis dalam inovasi pelaksanaan dan pengajaran di SD/MI. Di kelas, guru adalah *key person* (pribadi kunci) yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar peserta didiknya.⁵

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik. Sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Untuk itu, guru dituntut memahami berbagai model

³Dhuhana Nana, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2009), hlm. 2.

⁴Rostiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 136.

⁵Ma'arif Syamsul, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's press, 2009), hlm. 103

pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal.⁶

Dalam paradigma lama, guru menganggap bahwa peserta didik adalah pribadi yang pasif, guru mengajar dengan metode ceramah dan mengharap peserta didik duduk, diam, dengar, catat dan hafal (3DCH).⁷ Sistem pembelajaran tersebut kurang mendorong peserta didik untuk berfikir secara mandiri, cenderung hanya mengikuti petunjuk atau kehendak guru, kurang melatih peserta didik untuk berani mencoba berbagai alternatif memecahkan masalah, kurang melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis, aktif, dan kreatif. Apalagi untuk diberikan kepada peserta didik yang masih duduk dibangku SD/MI.

Untuk itu guru harus mengubah paradigma lama. Guru perlu menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pokok pikiran sebagai berikut:

1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik.
2. Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif.
3. Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para peserta didik dan interaksi antara guru dan peserta didik.

Melihat pemaparan di atas betapa kompleksnya problem pembelajaran IPA di Indonesia. Maka problem IPA tersebut harus segera disikapi dan dicari solusinya secara terus menerus, khususnya dari sisi pembelajaran.

Pembelajaran IPA perlu mendapatkan banyak perhatian sehingga pembelajaran lebih menarik, efektif, dan efisien. Sehingga menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mengasikan bagi peserta didik yang mempelajarinya.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.), cet ke-7.hlm. 21.

⁷Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 3.

Hasil observasi awal diperkuat dengan hasil yang dicapai peserta didik kelas VI MI CEPIRING Kec. Cepiring Kab. Kendal pada pembelajaran IPA dengan kompetensi dasar "mendiskripsikan peristiwa rotasi dan revolusi bumi" menunjukkan kurang berhasilnya guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan data sebagai berikut:

1. Hasil ulangan tes formatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kompetensi dasar: mendiskripsikan peristiwa rotasi dan revolusi bumi pada kelas VI tahun pelajaran 2009/2010 MI Cepiring Kabupaten Kendal masih rendah dibawah KKM 65.
2. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saat mengajarkan peristiwa rotasi dan revolusi bumi.
3. Peserta didik yang mendapat nilai dibawah 65 sebagian berasal dari golongan keluarga yang kurang mampu dan kurang mendukung pada pendidikan anaknya.

Dari hasil observasi awal diatas maka perlu model pembelajaran alternatif dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD, agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat tercapai dan hasilnya meningkat.

Dengan berpijak pada beberapa persoalan yang ada, maka hal itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan mengambil judul: "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI PERISTIWA ROTASI DAN REVOLUSI BUMI MELALUI METODE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) DIKELAS VI SEMESTER II MI CEPIRING KECAMATAN CEPIRING KABUPATEN KENDAL TAHUN PELAJARAN 2010/2011".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diambil yaitu bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi peristiwa rotasi dan revolusi bumi melalui metode STAD

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikelas VI MI Cepiring Semester II Tahun 2010/2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi peristiwa rotasi dan revolusi bumi melalui metode STAD mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dikelas VI MI Cepiring Semester II Tahun 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain:

1. Bagi peserta didik MI Cepiring
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan materi peristiwa rotasi dan revolusi bumi.
 - b. Meningkatkan kerja sama, tanggung jawab dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi guru MI Cepiring
 - a. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih atau menentukan strategi pembelajaran.
 - b. Sebagai informasi bagi semua tenaga pengajar mengenai model pembelajaran *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD).
3. Bagi pihak MI Cepiring

Sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA khususnya pada materi peristiwa rotasi dan evolusi bumi.
4. Bagi peneliti

Untuk mendapatkan gambaran hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD).

E. Penegasan Istilah

1. Upaya

Upaya yaitu usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan, mencari jalan keluar, dsb).⁸

2. Meningkatkan hasil belajar peserta didik

Meningkatkan hasil belajar peserta didik menurut peneliti adalah adanya peningkatan nilai peserta didik yang diperoleh dari evaluasi yang diberikan oleh guru di akhir materi yang di ajarkan.

3. Peserta didik

Peserta didik kelas VI MI Cepiring adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang masih terdaftar sebagai murid MI Cepiring.

4. IPA

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis, tersusun teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil obsevasi dan eksperimen.

5. Peristiwa rotasi dan revolusi bumi

Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang materi peristiwa rotasi dan revolusi bumi.

6. Model pembelajaran STAD

Model pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning*⁹, dalam pembelajaran STAD ini peserta didik di bentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen sehingga peserta didik dapat bekerja sama dan tanggung jawab untuk pembelajaran individu kelompoknya.

⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta:Balai Pustaka 1993).hlm. 995.

⁹Robert E. Salvin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 143.